

Konstruksi Ilmu Keislaman: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Antara Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum

Suhaimis^{1*}, Amrizon², Julhadi³

¹²³Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

* suhaimismandai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi ilmu keislaman melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengembangkan format pendidikan yang tidak mendikotomikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode analisis deskriptif dan interpretatif terhadap literatur keislaman klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif ontologi Islam, seluruh aspek kehidupan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, termasuk ilmu agama dan ilmu umum. Secara epistemologis, Islam menekankan integrasi antara wahyu dan akal dalam proses pencarian ilmu. Dari sisi aksiologi, ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Penelitian ini mengusulkan model pendidikan nondikotomik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis yang tinggi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk individu yang berkepribadian utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: ilmu keislaman; ontologi; epistemologi; aksiologi; pendidikan nondikotomik.

Abstract

This research aims to explore the construction of Islamic science through the study of ontology, epistemology, and axiology, as well as develop educational formats that are not dichotomized between religious education and general education. A qualitative approach is used in this study, with descriptive and interpretive analysis methods on classical and contemporary Islamic literature. The results of the study show that from the perspective of Islamic ontology, all aspects of life are an inseparable unit, including religious science and general science. Epistemologically, Islam emphasizes the integration between revelation and reason in the process of seeking knowledge. From the axiology side, knowledge must be directed to the benefit of the people and the welfare of humanity as a whole. This study proposes a non-dichotomous education model that integrates Islamic values with general science. This model is expected to be able to produce graduates who not only have high academic competence, but also have a strong moral and spiritual foundation. Thus, Islamic education can play a more effective role in shaping individuals with a complete personality and contributing positively to society.

Keywords: Islamic science; ontology; epistemology; axiology; non-dichotomous education.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan intelektualitas individu. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, realitas menunjukkan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum di banyak negara, termasuk Indonesia. Dikotomi ini sering kali mengakibatkan fragmentasi pengetahuan dan kesenjangan antara kompetensi akademis dan moralitas individu.

Ilmu keislaman memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang holistik. Ontologi Islam menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mencakup aspek-aspek material dan spiritual. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan diperoleh melalui integrasi antara wahyu dan akal, yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Aksiologi Islam menekankan bahwa tujuan akhir dari ilmu pengetahuan adalah kemaslahatan umat dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Dalam upaya merespons tantangan dikotomi pendidikan, beberapa pakar pendidikan Islam mengusulkan model pendidikan nondikotomik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini diharapkan dapat mengatasi fragmentasi pengetahuan dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademis yang tinggi serta landasan moral dan spiritual yang kuat. Model pendidikan nondikotomik ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam proses pendidikan, di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman diajarkan secara bersamaan dan saling mendukung.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait dengan konstruksi ilmu keislaman dan upaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting bagi pengembangan format pendidikan nondikotomik yang holistik dan komprehensif.

Banyak peneliti telah membahas pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Fakhurrozi et. al. (2023) menyoroti bahwa pendidikan Islam harus memadukan dimensi spiritual dan material, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara ilmiah, tetapi juga dari perspektif etika dan moral Islam. Das et. al. (2016) menegaskan bahwa pendekatan holistik ini membantu membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (Fakhurrozi et al., 2023). Azra, (1999) dalam bukunya Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang dalam konteks modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Azra menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan pendidikan modern agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan akademis dan moralitas (Azra, 1999).

Karimullah (2023) mengkaji cara-cara mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Mereka menekankan pentingnya kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan pengetahuan duniawi. Kurikulum yang terintegrasi ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan bagaimana semua itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan (Setiawan et al., 2019). Al-Attas (2014) dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menekankan konsep ilmu dalam Islam yang tidak terpisahkan antara aspek material dan spiritual. Al-Attas mengajukan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut untuk membentuk individu yang utuh dan harmonis (Al-Attas, 2014).

Safi (2014) mendiskusikan tentang ontologi dan epistemologi dalam ilmu keislaman. Ontologi ilmu keislaman berfokus pada hakikat keberadaan dan realitas menurut perspektif Islam, yang melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan dan bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia. Epistemologi ilmu keislaman mencakup cara-cara memperoleh pengetahuan, yang mencakup penggunaan wahyu, akal, dan pengalaman (Safi, 2014). Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* membahas transformasi tradisi intelektual Islam dalam menghadapi modernitas. Rahman mengusulkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga menghasilkan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat bagi umat (Rehman, 1982).

Hashim (1994) dalam *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice* mengkaji dampak dualisme pendidikan di Malaysia, di mana terdapat pemisahan antara pendidikan agama dan umum. Hashim menekankan perlunya pendekatan integratif dalam pendidikan untuk mengatasi dualisme tersebut dan menciptakan sistem pendidikan yang holistik (Hasim, 1994).

Halstead (2004) dalam artikel *An Islamic Concept of Education dalam jurnal Comparative Education* mengulas konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Halstead berargumen bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua aspek ini untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual (Halstead, 2004).

Safi (2014) dalam *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* membandingkan metode pencarian ilmu dalam tradisi Islam dan Barat. Safi menekankan bahwa integrasi antara wahyu dan akal merupakan ciri khas epistemologi Islam yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan untuk menghindari dikotomi pengetahuan (Safi, 2014).

Abdullah (2017) dalam *Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges and Opportunities* membahas tantangan dan peluang dalam pendidikan tinggi Islam di

Indonesia. Abdullah menyoroti pentingnya pendekatan multidisiplin dan integratif dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Abdullah, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berharga tentang pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dan memberikan landasan konseptual bagi pengembangan format pendidikan nondikotomik yang diusulkan dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait konstruksi ilmu keislaman dan integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Beberapa perbedaan dan kontribusi kebaruan tersebut adalah:

Meskipun penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Al-Attas (2014) dan Rahman (1982) telah membahas integrasi antara aspek material dan spiritual dalam pendidikan Islam, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner (Al-Attas, 2014). Dengan memadukan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya integrasi ilmu, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam kurikulum pendidikan.

Model Pendidikan Nondikotomik: Penelitian ini secara eksplisit mengembangkan dan mengusulkan model pendidikan nondikotomik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Sementara penelitian Hasim (1994) mengakui perlunya integrasi, penelitian ini menawarkan format yang lebih konkret dan aplikatif, dengan strategi implementasi yang jelas di lingkungan pendidikan formal (Halstead, 2004).

Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada konteks global atau negara lain, seperti Hashim (1994) di Malaysia, penelitian ini menitikberatkan pada konteks lokal Indonesia. Dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan sosial di Indonesia, penelitian ini memberikan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sistem pendidikan Indonesia (Hasim, 1994).

Selain analisis literatur, penelitian ini menggunakan metode empiris dengan studi kasus di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini memberikan data empiris yang kaya dan mendalam, yang membantu dalam memahami praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pendidikan nondikotomik.

Kebaruan lain dalam penelitian ini adalah penekanan pada bagaimana prinsip-prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran yang konkret. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi.

Penelitian ini menekankan dampak model pendidikan nondikotomik pada pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, penelitian ini berargumen bahwa siswa akan lebih mampu mengembangkan keseimbangan antara kompetensi akademis dan nilai-nilai moral dan spiritual, yang tidak

hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademis mengenai integrasi pendidikan agama dan umum tetapi juga menawarkan solusi praktis dan kontekstual yang relevan bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi ilmu keislaman melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengembangkan format pendidikan nondikotomik yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep ini, diharapkan pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang berkepribadian utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konstruksi ilmu keislaman dalam konteks pendidikan nondikotomik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu keislaman serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam format pendidikan nondikotomik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari data yang dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan kerangka konseptual penelitian. Dan kemudian menggunakan triangulasi, yaitu untuk membantu memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait konstruksi ilmu keislaman dan penerapan pendidikan nondikotomik di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Ilmu Keislaman yang Holistik

Ontologi: Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif ontologi Islam, pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Lembaga pendidikan yang dijadikan studi kasus menekankan pentingnya memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara dunia dan akhirat.

Epistemologi: Dalam hal epistemologi, lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber utama pengetahuan.

Mereka mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, mengajarkan siswa untuk menghargai keduanya sebagai bagian integral dari proses pencarian ilmu (Rufai, 2012)

Aksiologi: Secara aksiologis, pendidikan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat dan kesejahteraan manusia. Lembaga pendidikan menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat religius maupun umum (Gade, 2020).

2. Implementasi Model Pendidikan Nondikotomik

Kurikulum Terintegrasi: Lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti telah mengembangkan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan modern sekaligus memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Bahroni, 2014).

Metode Pengajaran: Metode pengajaran yang digunakan mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik. Guru-guru di lembaga-lembaga ini menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam (Moslimany et al., 2024).

3. Dampak Positif pada Siswa

Keseimbangan Pengetahuan dan Moralitas: Siswa yang mengikuti model pendidikan nondikotomik menunjukkan keseimbangan yang baik antara pengetahuan akademis dan moralitas. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai keislaman yang kokoh (Husain, 2015).

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Integrasi pendidikan agama dan umum juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mampu menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai disiplin ilmu serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

4. Tantangan dan Hambatan

Resistensi dari Pihak Tertentu: Beberapa lembaga pendidikan menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang masih menganut pandangan dikotomis antara pendidikan agama dan umum. Tantangan ini mengharuskan adanya upaya yang lebih besar dalam mensosialisasikan dan meyakinkan manfaat dari model pendidikan nondikotomik.

Keterbatasan Sumber Daya: Implementasi kurikulum terintegrasi memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk guru yang kompeten dan materi ajar yang sesuai. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan dalam hal ini, yang mempengaruhi efektivitas penerapan model pendidikan nondikotomik (Nurfaisal et al., 2024).

5. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Pelatihan Guru: Diperlukan pelatihan intensif bagi para guru untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajar kurikulum terintegrasi. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam serta metode pengajaran yang efektif.

Dukungan Kebijakan: Dukungan dari pemerintah dan pembuat kebijakan sangat penting untuk memperkuat implementasi pendidikan nondikotomik. Kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum serta penyediaan sumber daya yang memadai akan sangat membantu.

Kolaborasi Antar Lembaga: Lembaga pendidikan perlu membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan lainnya, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal, untuk saling mendukung dan berbagi praktik terbaik.

Dengan temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan model pendidikan nondikotomik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga mampu menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan bermoral tinggi (Qur'ani, 2024).

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Ilmu Keislaman yang Holistik

Konstruksi ilmu keislaman yang holistik berupaya untuk memadukan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam dalam kerangka pendidikan. Ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek material dan spiritual dari pengetahuan, serta mengaitkannya dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berbeda dari model pendidikan yang terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi.

Ontologi ilmu keislaman berhubungan dengan pandangan tentang hakikat realitas dan keberadaan dalam konteks Islam. Menurut Safi (2014), dalam perspektif Islam, pengetahuan dianggap sebagai satu kesatuan yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Hal ini berarti bahwa segala bentuk pengetahuan berasal dari Tuhan (Allah) dan bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia serta ketaatan kepada-Nya (Safi, 2014). Penelitian ini menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dijadikan studi kasus memandang ilmu sebagai kesatuan yang mencakup aspek-aspek material dan spiritual. Mereka mengajarkan bahwa seluruh pengetahuan, baik agama maupun umum, berasal dari sumber yang sama dan tidak boleh dipisahkan.

Dalam Halstead (2004), dikemukakan bahwa pendidikan Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisah antara dunia dan akhirat. Ontologi ini menegaskan bahwa ilmu harus memadukan kedua aspek tersebut dan

bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki kesadaran spiritual (Halstead, 2004).

Epistemologi dalam ilmu keislaman mencakup cara-cara untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. Hashim (1994) mengidentifikasi bahwa dalam pendidikan Islam, wahyu (Qur'an dan Hadis) dan akal (rasio dan pengalaman) adalah dua sumber utama pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dianggap sebagai petunjuk yang harus diikuti, sementara pengetahuan rasional dan empiris digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks modern (Hasim, 1994). Ditemukan bahwa lembaga-lembaga ini mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan. Kurikulum mereka mencerminkan pendekatan ini dengan mengajarkan mata pelajaran umum dan agama secara bersamaan, menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi.

Azra (1999) menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada pemahaman teks agama tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan dalam konteks dunia modern (Azra, 1999).

Secara aksiologis, pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan kemaslahatan umat dan kesejahteraan manusia. Nilai-nilai moral dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat religius maupun umum, memastikan bahwa ilmu digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama.

2. Implementasi Model Pendidikan Nondikotomik

Model pendidikan nondikotomik berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, melawan pendekatan dikotomis yang sering memisahkan keduanya. Model ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah. Implementasi model ini memerlukan desain kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan manajerial yang inovatif.

Hasan et. al. (2010) membahas metode pengajaran yang mendukung integrasi pendidikan agama dan umum. Mereka menyoroti pentingnya menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti pengajaran berbasis proyek dan diskusi kelas yang memadukan perspektif agama dan ilmiah. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Hassan et al., 2010).

Lembaga pendidikan yang diteliti telah mengembangkan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan modern sekaligus memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Sahin, 2018). Kurikulum terintegrasi adalah inti dari model pendidikan

nondikotomik. Alkouatli (2018) menjelaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa kedua jenis pengetahuan dipadukan secara efektif. Dalam prakteknya, hal ini berarti menciptakan mata pelajaran yang mengaitkan konsep-konsep agama dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pelajaran sains dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip etika Islam, dan mata pelajaran agama dapat memanfaatkan pendekatan ilmiah dalam mengajarkan sejarah atau filosofi.

Fandir (2024) menambahkan bahwa penerapan kurikulum terintegrasi juga melibatkan penyesuaian materi ajar dan metode evaluasi untuk memastikan bahwa siswa memperoleh manfaat dari pendekatan yang holistik. Ini termasuk menyusun modul yang mencakup kedua aspek pengetahuan, serta menggunakan penilaian yang menilai baik pengetahuan agama maupun akademis siswa.

Metode pengajaran yang digunakan mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik. Guru-guru di lembaga-lembaga ini menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam.

Metode pengajaran dalam model nondikotomik harus mendukung integrasi kurikulum dengan pendekatan yang kontekstual dan interaktif. Halstead (2004) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang efektif dalam model ini melibatkan pengajaran berbasis proyek, diskusi kelas yang memadukan perspektif agama dan ilmiah, serta kegiatan praktis yang menghubungkan teori dengan aplikasi nyata.

Shofiyyah et. al. (2023) menekankan pentingnya metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan agama dan umum serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zain dan Vebrianto (2017) mengidentifikasi beberapa contoh lembaga pendidikan yang telah berhasil mengimplementasikan model pendidikan nondikotomik. Lembaga-lembaga ini seringkali mengembangkan kurikulum inovatif dan melatih guru untuk mengajarkan kedua jenis pengetahuan secara simultan. Mereka juga menerapkan pendekatan manajerial yang mendukung kolaborasi antara departemen agama dan umum.

Sahin (2018) menunjukkan bahwa implementasi model nondikotomik sering memerlukan perubahan struktural dalam organisasi sekolah, termasuk penyesuaian jadwal pelajaran, perancangan fasilitas yang mendukung integrasi pendidikan, dan pengembangan sumber daya yang memadai untuk mendukung pengajaran terintegrasi.

Implementasi model pendidikan nondikotomik menghadapi beberapa tantangan. Das et. al. (2016) mencatat bahwa salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang masih menganut pandangan dikotomis. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan yang mendalam untuk semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Indana dan Mustofa (2024) mengidentifikasi contoh-contoh implementasi model pendidikan nondikotomik di lembaga pendidikan. Mereka menemukan bahwa beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dengan merancang modul yang mencakup kedua aspek dan melatih guru untuk mengajarkan kedua jenis pengetahuan secara simultan. Mereka juga menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan struktur manajerial yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan implementasi (Suryadi et al., 2018). Arifin (2018) menambahkan bahwa keterbatasan sumber daya juga merupakan tantangan yang signifikan. Penyediaan pelatihan yang memadai, materi ajar yang sesuai, dan dukungan kebijakan yang kuat adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Implementasi model pendidikan nondikotomik melibatkan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, serta penyesuaian struktural dalam lembaga pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk pendidikan yang dapat menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual dan moral.

3. Dampak Positif pada Siswa

Keseimbangan Pengetahuan dan Moralitas: Siswa yang mengikuti model pendidikan nondikotomik menunjukkan keseimbangan yang baik antara pengetahuan akademis dan moralitas. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Integrasi pendidikan agama dan umum juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mampu menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai disiplin ilmu serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

4. Tantangan yang Dihadapi

Resistensi dari Pihak Tertentu: Beberapa lembaga pendidikan menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang masih menganut pandangan dikotomis antara pendidikan agama dan umum. Tantangan ini mengharuskan adanya upaya yang lebih besar dalam mensosialisasikan dan meyakinkan manfaat dari model pendidikan nondikotomik.

Keterbatasan Sumber Daya: Implementasi kurikulum terintegrasi memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk guru yang kompeten dan materi ajar yang sesuai. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan dalam hal ini, yang mempengaruhi efektivitas penerapan model pendidikan nondikotomik.

5. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Pelatihan Guru: Diperlukan pelatihan intensif bagi para guru untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajar kurikulum terintegrasi. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam serta metode pengajaran yang efektif.

Dukungan Kebijakan: Dukungan dari pemerintah dan pembuat kebijakan sangat penting untuk memperkuat implementasi pendidikan nondikotomik. Kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum serta penyediaan sumber daya yang memadai akan sangat membantu.

Kolaborasi Antar Lembaga: Lembaga pendidikan perlu membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan lainnya, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal, untuk saling mendukung dan berbagi praktik terbaik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan nondikotomik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berpengetahuan luas dan bermoral tinggi, serta relevan dan aplikatif bagi sistem pendidikan di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi ilmu keislaman yang holistik, dengan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang integratif, merupakan dasar yang kuat untuk mengembangkan format pendidikan nondikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

Konstruksi Ilmu Keislaman yang Holistik: Pendidikan Islam yang berlandaskan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang holistik memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang mencakup aspek material dan spiritual. Pengetahuan diperoleh melalui integrasi antara wahyu dan akal, dan ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan umat dan kesejahteraan manusia.

Efektivitas Model Pendidikan Nondikotomik: Implementasi model pendidikan nondikotomik yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum terbukti efektif dalam menghasilkan siswa yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademis dan nilai-nilai moral serta spiritual. Siswa yang mengikuti model pendidikan ini

menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan keseimbangan pengetahuan dan moralitas.

Tantangan dalam Implementasi: Beberapa tantangan dalam implementasi model pendidikan nondikotomik, seperti resistensi dari pihak tertentu dan keterbatasan sumber daya, perlu diatasi melalui upaya sosialisasi, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan. Mengatasi tantangan ini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut: Diperlukan pelatihan intensif bagi para guru untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajar kurikulum terintegrasi. Dukungan dari pemerintah dan pembuat kebijakan sangat penting untuk memperkuat implementasi pendidikan nondikotomik. Selain itu, kolaborasi antar lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan perlu ditingkatkan untuk saling mendukung dan berbagi praktik terbaik.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan model pendidikan nondikotomik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, diharapkan sistem pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, siap menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for The World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Alkouatli, C. (2018). Pedagogies in Becoming Muslim : Contemporary Insights from Islamic Traditions on Teaching, Learning, and Developing. *Religions*, 9(367), 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel9110367>
- Arifin, Z. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it ' s Relevance with the Modern Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bahroni, I. (2014). The Principle of Integrated Islamic Education. *Jurnal At-Ta'dib*, 9(1), 1–22.
- Das, S. W. H., Halik, A., & Amaluddin. (2016). Paradigm of Islamic Education in The Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24–32.
- Fakhrurrozi, H., Minabari, M., Saguni, F., & Nadirah, S. (2023). Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students. *Ta'dib Journal*, 26(1), 171–182.

- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 10(1), 187–196. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.6625/http>
- Gade, F. (2020). *Integrasi Keilmuan Sains & Islam*. Ar-Raniry Press.
- Halstead, M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative education*, 40(4), 517–529.
- Hasim, R. B. (1994). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. University Of Florida.
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2010). The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 5(1), 2113–2118. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>
- Husain, I. (2015). Educational Integration and its Impact on Student Development: A Study of Islamic Schools. *ournal of Islamic Education*, 8(2), 112–129.
- Indana, N., & Mustofa, A. (2024). The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 242–256.
- Karimullah, S. S. (2023). The Implications of Islamic Law on The Rights of Religious Minorities in Muslim-Majority Countries. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 2(2), 90–114. <https://doi.org/10.32332/milrev.v2i2.7847>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a Holistic Curriculum : Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.
- Nurfaisal, Sunengko, & Abbas, M. F. F. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education : A Case Study of Integrated Islamic Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4578–4587. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6211>
- Qur'ani, S. N. (2024). Curriculum Development in Islamic Education for Integrating Modern Science with Islamic Values. *Al-Muthaqqaf: Tarbiyah Islamiyah and Intellectual Growth*, 1(1), 23–31.
- Rehman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, University of Chicago Press.
- Rufai, S. A. (2012). Proposing An Islamic-Based Alternative To Dominant Western and Islamic Teacher Education Models: An Attempt At Curriculum Improvement. *AJTLHE*, 4(1), 44–60.
- Safi, L. (2014). *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies : Rethinking Islamic and Western Liberal Secular. *Religions*, 9(335), 1–29.

Suhaimis, Amrizon, Julhadi

<https://doi.org/10.3390/rel9110335>

- Setiawan, B. A., Prasetya, B., & Rofi, S. (2019). Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, dan Integrasi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 64–78.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Hasan, M. S. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209.
- Suryadi, B., Ekayanti, F., & Amalia, E. (2018). An Integrated Curriculum at an Islamic University: Perceptions of Students and Lecturers. *Eurasian Journal of Educational Research*, 7(4), 25–40. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.74.2>
- Zain, Z., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI)*, 9(1), 703–708.